

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada tahun 1920 Indonesia untuk pertama kalinya terjadi penyebaran penyakit yang di akibatkan oleh virus, penyakit ini ialah BEF atau Bovine Ephemeral Fever para peternak biasa juga menyebutnya dengan demam tiga hari. Pada tahun 1920 lebih tepatnya di Sumatra untuk pertama kalinya BEF masuk dan menyebar, setelah itu pada tahun 1979 penyakit BEF kembali lagi ke Indonesia kali ini berada di Tuban dan Lamongan, Jawa Timur BEF ditemukan di sapi ongole (Soeharsono, 2018).

Kasus BEF memang banyak terjadi di wilayah tropis, subtropic, dan panas contoh nya seperti di Afrika, Australia, Timur Tengah, dan Asia. Di alam liar pun virus BEF sering kali ditemukan di kerbau Afrika, hartebeest, waterbuck, wildebeest, kudu, gajah, jerapah, babi hutan dan masih banyak spesies rusa lain. Ketika hewan tersebut terinfeksi virus BEF, hewan tersebut tidak menunjukkan gejala klinis yang spesifik. (St George *and* Standfast, 2015).

Virus BEF penyebaran masih tidak pasti, ada di beberapa tempat penyebaran terbesar melalui Angin seperti di Australia dan Jepang, ada juga penyebaran terbesarnya melalui *culicoides* yang merupakan vector signifikan untuk penyebaran virus BEF di Afrika. Dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan dan iklim sangat mempengaruhi habitat atau vector penularan virus BEF. (Finlaison., 2014; Hayama., 2016).

Untuk gejala klinis BEF biasanya setiap ternak atau sapi berbeda beda, tetapi biasanya dimulai dari demam yang bersifat biphasic dan puncak suhu

biasanya terjadi 12 hingga 18 jam setelahnya. Jika pada sapi perah biasanya produksi susu akan menurun secara drastis. Beberapa gejala klinis lain mungkin tidak teramati, setelah demam tersebut sapi akan mengalami stress, biasanya rubuh dan kaku, terkadang juga sapi malas untuk bergerak. (Hsieh., 2015; Tonbak., 2013).

Maka dari itu peternak dan industri peternakan harus lebih memberikan perhatian lebih pada epidemiologi, cara penularan, pengobatan, pencegahan, dan pengendalian BEF untuk menghindari kerugian ekonomi yang lebih besar. Terutama pada pemukiman desa yang kebanyakan masih awam dengan adanya virus yang bernama BEF. Dengan adanya karya ilmiah ini diharapkan memberikan petunjuk kepada para peternak akan penyebab, penyebaran, dan dampak dari BEF (Zaghawa, 2014).

1.2. Rumusan Masalah

Berapa tingkat kejadian BEF di Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo periode September hingga November 2023

1.3. Tujuan

Mengetahui berapa tingkat kejadian BEF di Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo dari September 2023 hingga November 2023.

1.4. Manfaat

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan informasi lebih mengenai virus BEF. Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk gambaran atau referensi penyeberan virus BEF di daerah Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo. Dapat mengetahui penyebaran virus BEF di Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo pada tahun 2023 bulan September hingga November atau dalam waktu 3 bulan.